

MENGHADAPI MASALAH DI SEKOLAH : PENEKANAN DAN PENGAWASAN KARAKTER TERHADAP BULLYING DI SEKOLAH

Darnia

darnia@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Penguatan Pendidikan Karakter, Bullying, Lingkungan Sekolah.

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Bullying yang terjadi di lingkungan Sekolah melibatkan beberapa siswa dan beberapa kasus yang berulang. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana Penguatan Pendidikan Karakter ditanamkan di Sekolah Dasar untuk menghalau bentuk-bentuk perilaku bullying di sekitar lingkungan belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data observasi non partisipatif, angket, wawancara mendalam (in depth interview), dokumen pendukung lainnya seperti catatan kasus, riwayat prestasi belajar korban maupun pelaku, dan catatan lapangan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku bullying ini bersifat langsung (direct bullying) yang berbentuk bullying verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam program penguatan Pendidikan karakter yang tentunya dapat mendidik dan melahirkan generasi yang bermoral, bermartabat, dan cinta damai.

PERKENALAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusiainsan kamil. (Mislia et al., 2016) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik untuk seseorang, seperti akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan pergaulan yang baik. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak.

Sekolah merupakan lingkungan yang paling tepat untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Furaidah, 2019 (Aswat et al., 2021) Program penguatan pendidikan karakter dijalankan pada jenjang pendidikan dasar, dan akan terus diperkuat hingga pendidikan menengah untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Inonesia. Namun saat ini Pendidikan karakter dan budaya bangsa mengalami berbagai permasalahan saat arus teknologi yang semakin canggih, sehingga memudahkan penyebaran dan masuknya budaya-budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter bangsa. Hal demikian berdampak pada memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya budaya bangsa, bergesernya nilai kehidupan, meluasnya interaksi sosial melalui media-media sosial, dan tergerusnya perilaku yang terkandung dalam Pancasila. Gambaran situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa menjadi motivasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia (Felta, 2020). Akibatnya hampir setiap saat kita disajikan oleh beberapa kasus kekerasan, kriminal, tawuran, pornografi, peredaran obat-obatan terlarang dilingkungan anak dan remaja.

Hingga perilaku bullying yang mengemuka di media massa. (Dewi, 2020) Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD yang tergolong dalam perilaku bullying seperti mengejek temannya, melukai, mencubit, memukul, menjambak, dan menjegal temannya saat sedang berjalan. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan karakternya yang tidak baik dan perilaku tersebut akan terus berulang dan terus dilakukannya sehingga menjadi pembiasaan yang berakibat pada ketidaknyamanan bahkan ancaman bagi orang disekitarnya.

Bullying merupakan perilaku agresif dengan cara menyakiti secara fisik maupunmental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain. Friastuti, 2021 (kumparanNews) Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan bahwa kasus bullying di satuan pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD sampai SMA/SMK dengan rincian kasus bullying yang terjadi sepanjang tahun 2021 berdasarkan

pengumpulan data yang dilakukan KPAI mulai 2 Januari hingga 27 Desember 2021, kota baubau masuk dalam daftar kabupaten atau kota untuk jenis kasus bullying. Bentuk aksi penyimpangan jenis bullying di Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab tindakan bullying sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan Pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus bullying dan cita-cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias et al., 2020). Sebab bullying identic dengan kekerasan yang merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti perilaku anti sosial (Hidayati, 2012). (Aisyah, 2019) menunjukkan beberapa bentuk perilaku bullying diantaranya; 1) bentuk fisik dari perilaku bullying antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki; 2) bullying verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua.

Penyebab perundungan terjadi akibat pengaruh negatif dari lingkungan rumah yang terbawa hingga lingkungan sekolah, siswa merasa berkuasaan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa tertentu atau berkebutuhan khusus (Mayasari et al., 2019). Penyebab terbesar bersumber dari faktor keluarga, dimana anak akan berperilaku layaknya sama seperti ketika ia diperlakukan Ketika berada di lingkungan keluarganya yang menerapkan pola asuh permissive, penyebab lainnya muncul dari pengaruh media khususnya penggunaan gadget tanpa control sehingga anak dengan bebasnya mengakses situs kekerasan, dan juga tayangan televisi yang dengan bebas menayangkan film-film aksi kekerasan, brutal, hingga penyerangan. Sehingga salah satu akses perilaku yang dapat mengembalikan karakter baik anak ialah Sekolah melalui program Gerakan penguatan Pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya oleh (Rujiani, 2018) terkait Pendidikan karakter untuk meminimalisir bullying verbal pada generasi milenial, menekankan peran orang tua sebagai panutan, pemberi kasih sayang, mengkaji kegiatan dan perkembangan anak dan peran guru sebagai modeling dalam tutur kata dan tindakan. Namun dalam kajian penelitian tersebut sebelum nampak menguraikan beberapa kegiatan karakter di sekolah dan di rumah yang dapat menghindari beberapa bentuk atau macam perilaku bullying. Selanjutnya penelitian serupa oleh (Guru et al., 2018) meneliti terkait mengatasi bullying melalui Pendidikan karakter, menyimpulkan bahwa mutu Pendidikan karakter tercapai melalui sekolah, dimana guru berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa sehingga perlu adanya Kerjasama dan hubungan harmonis antara guru BK, Guru kelas, dan warga sekolah serta menjalin Kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan karakter.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Merujuk dari penelitian sebelumnya, masih tersamarkan bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami oleh siswa serta dampak yang dialami siswa tersebut, dan juga bagaimana eksistensi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tempat perilaku bullying tersebut terjadi. Sehingga dalam penelitian ini yang akan dikaji terkait eksistensi penguatan Pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di lingkungan

sekolah dasar, dengan tujuan untuk menganalisis beberapa bentuk perilaku bullying yang terjadi, melihat dampak dari perilaku bullying, penyebabnya, serta keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan tersebut. Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan dan pengawasan terhadap keterlaksanaan program Pendidikan karakter sehingga memunculkan berbagai perilaku bullying yang seharusnya tidak terjadi, karena dalam program PPK dapat membentuk karakter dan menghindari perilaku negative.

Berdasarkan data observasi awal dilapangan yang menjadi lokasi penelitian, tepatnya di SD Negeri Buranga Kabupaten Wakatobi. Peneliti menemukan permasalahan terkait sikap bullying yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain, sekelompok siswa pada sekelompok lain yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2020 terdapat seorang murid berinisial LD. A kelahiran balasuna 31 mei 2010 merupakan salah satu siswakorban perilaku bullying di lingkungan sekolah sehingga LD. A memilih untuk berhenti sekolah, bullying yang sering ia terima ialah pengucilan serta di hina dan di olok-olok. Bullying menimbulkan berbagai permasalahanperilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan denganprestasi akademik (Ilmiah, 2017). Dari kasus ini tentunya menimbulkan efek yang sangat fatal pada korban karena mengakibatkan trauma hingga putus sekolah. Sehingga guru dianggap memegang peranan penting dalam menangani kasus tersebut, karena kasus bullying ini tidak menjadi pembiaran hingga pembiasaan karena tidak dilakukan pelaku hanya sekali saja padakorban, melainkan telah terjadi berulang-ulang pada korban sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada korban selama berada di lingkungan sekolah tersebut. Kesuksesan guru dalam menghadapi dan mengambil tindakan efektif melalui pengimplementasian berbagai program- program anti-bullying, dan salah satu program tersebut dapat dilakukan melalui program penguatan Pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah. Melalui penelitian ini, akan mengkaji bentuk-bentuk perilaku bullying yang diterima oleh korban dan dilakukan oleh pelaku, mengkaji dampak dari bentuk perilaku bullying, penyebab, serta eksistensi dari Pendidikan karakter. Sehingga dapat memberikan gambaran beberapa program-program penguatan karakter yang dapat menghalau terjadinya perilaku bullying, dengan harapan ada perbaikan dan juga program penguatan Pendidikan karakter harus menjadi perhatian sekolah dalam merencanakan dan menyusun program-program sekolah yang dapat membangkitkan karakter positifpada siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualiatatif dengan metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, angket untuk mengetahui keterlaksanaan dan pengintegrasian program penguatan Pendidikan karakter, wawancara mendalam (in depth interview), dokumen pendukung lainnya seperti catatan kasus, riwayat prestasi belajar korban maupun pelaku, dan catatan lapangan lainnya. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa di SD Negeri Buranga Kabupaten Wakatobi dan sample dalam penelitian ialah siswa yang menjadi pelaku maupun korban bullying, berinisial SNR yang merupakan salah satu siswa di kelas II sebagai korban, LFH merupakan salah satu siswa di kelas III sebagai pelaku, AL merupakan salah satu siswa di kelas III yang menjadi korban bullying dari AZ yang juga merupakan siswa kelas III, selanjutnya DJ sebagaikorban dan MD sebagai pelaku

yang sama-sama merupakan siswa kelas V. sehingga yang menjadi focus dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2021 selama kurang lebih 3 bulan dimulai dari bulan februari sampai April 2021, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan sesuai dengan aturan kunjungan di Sekolah disaat masa pandemic. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengujian kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah direduksi dibaca dengan hati-hati untuk mengenali secara cermat pola dan tema fenomena yang diteliti.

HASIL

1. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dari data yang diperoleh mengenai bullying di lingkungan SD Negeri Buranga yang dimana proses ini ditetapkan pada enam orang siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian yaitu LFN, AZ, MD (pelaku bullying) dan SNR, AL, DJ (korban bullying). Bagian pertama akan dijelaskan mengenai tingkat perilaku bullying di lingkungan SD Negeri Buranga, kemudian bentuk-bentuk perilaku bullying dan faktor penyebab perilaku bullying serta keterlaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan Sekolah.

1. Perilaku bullying di lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi perilaku bullying di lingkungan sekolah kerap terjadi karena perilaku anak yang tempramen, agresif, usil, suka iseng dan cari-cari perhatian, para siswa-siswa melakukan bullying seperti hal yang tidak di anggap serius atau sepele, padahal perilaku ini sungguh tidak menyenangkan bagi korban dan penonton dimana perlakuan pelaku terhadap korban dilakukan secara berulang. Terkait dengan kasus ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Sila ini memberikan control bagi siswa dalam tetap menjaga kedamaian, kekompakan, dan utamakan untuk saling menghargai agar kelompok dalam suatu masyarakat atau warga, termasuk dalam lingkungan sekolah tetap utuh dan terjaga. Dengan adanya kasus bullying ini yang melibatkan beberapa pelaku dan korban, tentu dapat dipastikan bahwa lingkungan Sekolah tidak lagi steril dari praktik-praktik bullying yang berkepanjangan. Dari data-data kasus tersebut diambil dari data kejadian selama dua tahun, terhitung dari tahun 2019 sampai 2021.

Bentuk bullying yang dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-teman mereka yang menyaksikannya (Wanda, 2023). Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan. Sehingga perilaku yang mengganggu ini dilakukannya baik secara fisik, verbal, maupun mental. Adanya beberapa kasus yang ditemukan ini, menunjukkan terjadinya praktik-praktik kekerasan fisik, verbal, maupun mental yang tak terkontrol dengan baik, dalam artian dikontrol melalui program-program pembinaan dan pembiasaan untuk menghalau terjadinya kasus-kasus serupa agar tidak terulang. Hasil wawancara dengan guru dengan inisial pak RS, mengenai perilaku bullying di lingkungan SD Negeri Buranga bahwa perilaku bullying di lingkungan sekolah “boleh dikatakan masih wajar akan tetapi seperti yang saya

katakan tadi langsung di tangani, tetapi di pantau agar tidak berkelanjutan, bangu nomo te deidana (namanya juga anak-anak) hal-hal seperti itu dianggapnya te salu-salu a (main-main)”. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terlihat di depan kelas V ketika MD melakukan perilaku bullying dengan bentuk fisik yaitu mendorong DJ dari belakang, Pak RS memberikan respon langsung menegur terhadap perilkubullying yang dilakukan MD kepada DJ.

2. Bentuk-bentuk perilaku bullying di lingkungan Sekolah

Bentuk perilaku bullying ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah direct bullying. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya hanya dilakukannya di lingkungan Sekolah, melainkan ketika bertemu dengan korban disekitar lingkungan bermain mereka. Sehingga sudah menjadi karakter tersendiri bagi pelaku dalam menjalankan aksi penindasannya. Ketika perilaku ini dilakukan secara intens dan cenderung menetap maka tidak menuntut kemungkinan ada korban-korban lainnya, ketika ia menemukan suatu kesempatan dan menemukan mangsa yang tidak memiliki kekuatan membela diri. Bentuk-bentuk bullying yang dilakukan oleh pelaku pun tidak berbeda jauh diantaranya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut sebagai bentuk percontohan bagi siswa lainnya, dan dapat dilakukan oleh siapapun yang merasa berkuasa dikemudian hari.

3. Faktor penyebab dan dampak perilaku bullying di lingkungan Sekolah

Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying antara lain kontribusi anak, pola asuh keluarga, faktor pergaulan atau teman sebaya, dan pengaruh media massa. Pelaku LFH merupakan anak yang tempramen, emosional, agresif, dan sensitif. Sikap tersebut ditunjukkan akibat pola asuh dari kedua orang tuanya yang menganut parenting style authoritarian, dimana orang tua bersikap keras dan control yang tinggi, pemarah, dan tidak mudah menerima. Sehingga profil perilaku anak menunjukkan sikap yang tidak mampu mengelola emosional, mudah tersinggung, dan tidak memiliki prinsip atau tujuan hidup serta cenderung rendah prestasi. LFH lebih senang bermain dan bergabung dengan kakak kelasnya, dan di lingkungan

masyarakat pun ia lebih banyak bergaul dengan anak-anak muda yang jauh dari usianya. Sehingga melalui pola interaksi ini telah mengubah sikapnya dan pandangannya terhadap teman sebayanya. Iapun kerap menjadi korban bullying ditengah perkumpulan para remaja, sehingga perlakuan yang diterimanya diadopsinyadan diluapkannya kepada orang lain yang mudah ia kuasai karena hal tersebut dianggapnya suatu hal yang wajar. Selain dari itu, pelaku LFH kerap bermain game online yang marak dimainkan oleh orang-orang dewasa, dimana games jenis yang dimainkannya mengandung kekerasan. Hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk pola perilaku yang sama, dan menganggap bahwa kekerasan adalah hal biasa dan hanya sekedar hiburan. Media selanjutnya yang mempengaruhi ialah media Televisi dan Youtube yang menayangkan tayangan yang mengandung kekerasan oleh sekelompok orang. Media menjadi salah satu pembentuk karakter, sehingga apabila anak tidak didampingi dan tidak memfilter tontonannya maka akan berakibat tumbuhnya pengaruh negative dan cenderung mencontoh segala sesuatu yang dilihatnya. Dampak perilaku bullying yang di terima Korban SNR, mengalami rasa malu, dan menarik diri dari pergaulan, gelisah serta muram, sering kesakitan, mempunyai perasaan takut dan panik.

4. Eksistensi keterlaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan di Sekolah tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum saja, akan tetapi Pendidikan karakter tidak kalah pentingnya, dimana penguatan ini

tidak dapat diperoleh melalui buku saja melainkan melalui contoh secara langsung dan pembiasaan di lingkungan dimana anak berada. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku anak, baik dalam berbuat, bertindak, merespon, maupun berucap. Ketika anak sudah memahami pola interaksi yang sehat maka ia akan mudah menfilter perilaku yang baik dan yang tidak, perilaku yang menyenangkan bagi orang lain atau perilaku yang merugikan orang lain. Termasuk perilaku bullying yang dianggap suatu tindakan menyimpang yang sangat membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman bahkan membuat perasaan takut. Ketika aksi ini terjadi di lingkungan Sekolah, maka Sekolah memiliki tanggung jawab penuh, termasuk guru dalam menghalau dan menghindari terjadinya tindakan berulang. Dengan sikap menegur, memanggil, memberikan wejangan, hingga menghukum, hanya bersifat sementara. Sehingga hal ini dianggap kurang efektif dalam menangani kasus bullying. Melalui penguatan karakter, tentu akan membentuk perilaku anak yang mengarah ke hal-hal yang positif dan menghindari aksi kekerasan yang berdampak pada tindakan yang salah dan melukai temannya, baik fisik maupun batin. (Purnaningtias et al., 2020) Jika ada siswa sekolah dasar yang masih melakukan aksi bully, berarti siswa tersebut belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan moral. Oleh karena itu perlu ditanamkan karakter dan rasa nasionalisme pada satuan Pendidikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter di Sekolah yang melibatkan semua komponen seperti visi misi Sekolah, kurikulum, pengelolaan iklim sekolah, program tahunan, pengelolaan mata pelajaran, kualitas hubungan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atas kesadaran dan kemauan dalam bertindak dan melaksanakan nilai-nilai moral, budi pekerti, watak, dan akhlak yang tujuannya untuk mengenalkan dan membangun kemampuan kepada peserta didik dalam memilah keputusan yang baik dan buruk, menebarkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran dan dorongan dalam hati nurani.

Mulyasa, 2013 (Purnama, n.d.) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berikut data hasil observasi, pemerolehan data pengisian angket, dan catatan lapangan terkait keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Mulyasa, 2013 (Purnama, n.d.) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berikut data hasil observasi, pemerolehan data pengisian angket, dan catatan lapangan terkait keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Integrasi dalam program pengembangan diri di lingkungan sekolah, diantaranya dalam bentuk kegiatan; pertama, kegiatan rutin terealisasi dalam kegiatan upacara senin dan kenegaraan lainnya, baris berbaris, pemeriksaan kebersihan dan Kesehatan tubuh, berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucapkan salam dan salim apabila bertemu guru. Pada kegiatan tersebut belum menunjukkan adanya penguatan karakter tenggang rasa dan saling menghargai, sebagai salah satu sikap karakter untuk menghindari terjadinya perundungan.

Kedua, kegiatan spontan terealisasi dalam kegiatan anak dengan penuh kesadaran dalam berbagi dengan temannya melalui pendampingan guru dan kegiatan ini juga dapat ditunjukkan oleh guru ketika mengetahui adanya aksi perbuatan yang kurang baik dari siswa (bullying) dengan sigap menegur dan memberikan wejangan pada saat itu juga. Namun beberapa spontanitas yang seharusnya dilakukan oleh siswa saat pelaku dan korban bullying terjadi belum terbina dengan baik, dimana siswa tidak menghalau aksi tersebut, tidak menolong atau membantu temannya melainkan menjadi penonton dan menggap sebagai hiburan. Begitupula pada spontanitas pemberian penguatan pada siswa yang berhasil melakukan kegiatan atau sikap yang baik, sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilannya. Ketiga, keteladanan terealisasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan seluruh warga sekolah seperti sikap disiplin, kerapian, taat aturan, kesopanan, perhatian, jujur, percaya diri, kebersihan, kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab. Keempat, penugasan terealisasi dalam kegiatan pemberian tugas tambahan terkait dengan pelajarannya, sehingga karakter yang dikuatkan hanya karakter tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Kelima pengkondisian atau pembiasaan terealisasi dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak menyontek, mengerjakan tugas tepat waktu.

Integrasi budaya sekolah, diantaranya dalam bentuk kegiatan kurikuler atau berbasis kelas dalam kurikulum sudah tercantum pada KI dan KD yang dikembangkan dalam RPP, namun kelemahannya karena tidak terincikan dengan jelas setiap karakter yang akan dikembangkan dalam setiap pembelajaran dalam satuan tema. Sehingga dapat dipastikan setiap pelajaran siswa yang telah dipelajari, ada nilai karakter yang mau ditanamkan. Selain dari itu pelaksanaan pembelajaran tidak melibatkan pemilihan pemodelan atau pengelolaan kelas yang relevan dengan nilai yang akan dikuatkan, tidak adanya tindakan evaluasi dan lanjutan dari kasus-kasus bullying yang terjadi. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas terealisasi dalam kegiatan pemberian sanksi atau hukuman sebagai bentuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Namun kegiatan manajemen kelas ini, guru tidak mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter yang akan dikuatkan pada setiap pertemuan, sehingga lebih terarah dan tujuannya jelas. Bentuk lingkungan fisik kelas tidak mendukung adanya penguatan karakter yang saling menghargai, tenggang rasa, untuk menghindari adanya aksi kekerasan didalam kelas. Penggunaan metode pelajaran, tidak terealisasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai akses untuk menguatkan karakter siswa dengan berbagai keterampilan yang diperolehnya seperti kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kerjasama. Upaya ini dilakukan tentu untuk membentuk kebersamaan antar siswa didalam kelompok belajar sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan saling menghargai satu sama lain. Mata pelajaran khusus, pengintegrasian pendidikan karakter moral masih menitikberatkan pada muatan materi pelajaran Agama dan PKN, hal yang tidak nampak ialah pembentukan karakter yang dapat didesain pada tema-tema yang mengandung beberapa nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas yang tentunya berangkat dari visi misi sekolah. Gerakan literasi terealisasi dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, namun kegiatan ini dilakukan dalam pembelajaran berbasis ceramah, dimana siswa sebagai pendengar yang baik dan guru sebagai pembicara. Kegiatan pembelajaran bersifat satu arah dan cenderung pasif.

Padahal Gerakan literasi ini salah satunya dapat membentuk karakter saling

menghargai, menyayangi, dan tenggang rasa melalui budaya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan menyediakan bacaan buku cerita yang mengandung petuah atau amanat terkait dengan sikap tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai layanan untuk memberikan pendampingan tidak terlaksana sebagaimana mestinya dalam mendampingi siswa dalam mengembangkan perilaku jangka panjang dan layanan responsive yang memerlukan tindakan cepat. Termasuk kasus bullying yang tidak teratasi dengan cepat. Ritual atau pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terealisasi dalam sikap kedisiplinan, bekerja mandiri, gotong royong, dan saling menghargai. Namun karakter saling menghargai, menyayangi, dan tenggang rasa ini tidak konsisten dikondisikan pada setiap pertemuan, dengan menskenariokan beberapa kejadian guna menumbuhkan dan melatih karakter tersebut. Hubungan sosio kultural tidak terbina dengan baik, padahalsalah satu culture yang dianut dan diyakini oleh masyarakat buton dimana sekolah tersebut berlokasi, ialah nilai karakter Po-5 yang mengandung nilai saling menyayangi, menghormati, memelihara, mengangkat, dan toleransi. Pada praktiknya di kelas tidak nampak adanya penguatan karakter tersebut baik dalam bentuk poster atau media maupun pembinaan kegiatan Po-5. Demografi terealisasi dalam kegiatan memperkenalkan tarian daerah yang memberikan penguatan karakter, namun

kegiatan ini tidak disertai dengan dukungan media kongkrit sehingga siswa bisa melihat secara langsung dan meyakini adanya nilai tersebut. Interaksi sosial antar komponen di sekolah, tidak menunjukkan adanya interaksi positif antar siswa, karena adanya kasus bullying yang berkepanjangan dan lebih dari satu kasus, sehingga hal demikian dianggap sebagai pembiaran dan membenaran aksi tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dalam menguatkan kepribadian siswa melalui eskul wajib yakni kepramukaan, namun kegiatan kepramukaan ini hanya diikuti oleh kelas tinggi. Sehingga kegiatan- kegiatan eskul pilihan tidak nampak dalam mendukung karakter moral siswa sebagai salah satu upaya untuk memutus aksi perundangan. Pengembangan kegiatan kokurikuler sebagai bentuk kegiatan pembinaan melalui kegiatan proyek, pengamatan, wawancara, penelitian, dan pelatihan masih minim pelaksanaan. Dimana kegiatan yang dapat membentuk karakter moral siswa khususnya sikap tenggang rasa, kasih sayang, dan saling menghargai atau menghormati hanya dikuatkan melalui kegiatan pengamatan. Sehingga kegiatan pengamatan ini dianggap kurang lengkap apabila tidak disertai dengan kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga pemahaman anak lebih komplit..

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terkait dengan eksistensi peran penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa program penguatan karakter belum terealisasi dengan baik, terencana, dan sistematis. Sehingga untuk menghalau aksi-aksi bullying di lingkungan sekolah melalui penguatan Pendidikan karakter tidak terlaksana sesuai perannya. Hal demikian dipicu karena kurangnya sosialisasi terkait penguatan karakter utama dan nilai karakter budaya lokal khususnya nilai yang terkandung dalam falsafah Po-5 yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain dari itu sarana dan prasarana kurang mendukung dalam berbagai kegiatan pengembangan, sehingga minimnya pengelolaan iklim sekolah berdampak pada akreditasi sekolah yang masih mengantongi akreditasi C. Dengan demikian diharapkan satuan Pendidikan perlu berbenah dan membentuk kepercayaan diri serta kesadaran dalam diri bahwa aksi bullying bukanlah hal yang wajar dan bukan pula tahapan perkembangan anak, melainkan salah satu perilaku yang memerlukan

penanganan serius agar tidak menjadi karakter bawaan dan menjadi contoh bagi siswa lainnya. Salah satu strategi untuk menghalau dan menghentikan perilaku bullying ialah melalui program penguatan Pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan diri, program budaya sekolah, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler. Keterbatasan penelitian ini hanya focus mengkaji bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor penyebab, akibat atau dampak dari bentuk perilaku bullying, serta eksistensi dari program penguatan Pendidikan karakter. Sehingga Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam program penguatan Pendidikan karakter yang tentunya dapat mendidik dan melahirkan generasi yang bermoral, bermartabat, dan cinta damai. Upaya ini dilakukan untuk menjalankan peran sekolah dalam menghalau pengaruh negative ditengah maraknya arus teknologi dan dapat membentengi siswa dalam menghadapi tantangan budaya luar yang menjadikan degradasi moral yang semakin nyata terjasi belakangan ini. membentengi siswa dalam menghadapi tantangan budaya luar yang menjadikan degradasi moral yang semakin nyata terjasi belakangan ini.

DISKUSI

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai memahami pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mencakup aspek sosial-budaya. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai teladan dalam bersikap multikultural. Guru Aqidah Akhlak menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak berupaya mengintegrasikan materi-materi yang berkaitan dengan multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kepekaan peserta didik terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mampu membekali peserta didik dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif. Kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui kerja sama yang sinergis, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural

dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya yang penting dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan multikulturalisme pada era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat bullying yang terjadi di lingkungan Sekolah melibatkan beberapa siswadan beberapa kasus yang berulang, dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-teman mereka yang menyaksikannya. Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan. Bentuk perilaku bullying ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah direct bullying yang berbentuk bullying verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, menghindar, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Kasus tersebut terus terjadi di beberapa siswa di lingkungan sekolah karena keberfungsian program penguatan karakter kurang berperan dalam menghalau aksi-aksi kekerasan di lingkungan sekolah.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya
2. Guru IPS khususnya pada sekolah ini, disarankan dapat menjadi bahan rujukan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa
3. Para peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam pembelajaran yang lainnya pada tingkat dan kelas yang berbeda.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan. Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen

penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Aswat, H., Ode, L., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar. 3(6), 4301– 4308.
- Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. (2013). Pengaruh Game Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif Anak. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39–48.
- Felta, F. I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar 2Ambeua Di Era Revolusi 4.0Felta. 1–14. <https://edarxiv.org/np5xy/download/?format=pdf>
- Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, 9(1), 52–57.
- Hidayati. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. Jurnal Insan, 14(1), 41–48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14- 1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)

- Ilmiah, J. P. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 102–110. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10206/Makalah13Arin aManasikana.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10206/Makalah13Arin%20Manasikana.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ode, M. L., Aswat, H., B. F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Pendidikan, J., & Islam, A. (n.d.). 259875-Eksistensi- Pendidikan-Karakter-Peserta-D-0Ff49831. Purnama, A. (n.d.). *Prosiding 4 Pendidikan*. 23.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rujiani. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 01(01)
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.